

Prof. Dr. Mumpuniarti, M.Pd.
PIDATO PENGUKUHAN GURU BESAR

JUDUL

**PERAN KELUARGA UNTUK PENGASUHAN KEMANDIRIAN
ANAK DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL DI ERA ABAD 21”.**



Pidato Pengukuhan Guru Besar

oleh

Prof. Dr. Mumpuniarti, M Pd

Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pendidikan Hambatan Intelektual pada

Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

Disampaikan di depan Rapat Terbuka Senat

Universitas Negeri Yogyakarta pada hari Sabtu tanggal 14 Mei 2022

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2022

Prof. Dr. Mumpuniarti, M.Pd.
PIDATO PENGUKUHAN GURU BESAR

Bismillaahirromaahirrohiim

Assalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Yang terhormat,

Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes.

Yang Saya Hormati,

Para Wakil Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,

Ketua, Sekretaris, dan anggota Senat Universitas Negeri Yogyakarta,

Ketua dan Sekretaris Satuan Pengawas Internal Universitas Negeri Yogyakarta,

Ketua, Sekretaris, dan anggota Majelis Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta,

Ketua Harian, Sekretaris, dan anggota Dewan Pertimbangan Universitas Negeri Yogyakarta,

Para Dekan, Direktur Pascasarjana, Ketua LPPMP, dan Ketua LPPM,

Kepala Biro AKK dan Kepala Biro UPK Universitas Negeri Yogyakarta,

Koordinator Kampus Wates dan Koordinator Kampus Gunungkidul,

Ketua BPPU, Ketua Tim WCU, Ketua UPT TIK, Ketua Kantor Layanan Internasional, dan Ketua Kantor Layanan Admisi Universitas Negeri Yogyakarta,

Anggota Tim PAK Universitas Negeri Yogyakarta,

Para Wakil Dekan, Koordinator Program Studi, Bapak/Ibu Dosen, dan Karyawan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta,

Ketua dan segenap Pengurus Dharma Wanita Persatuan Universitas Negeri Yogyakarta,

Bapak/Ibu Tamu Undangan, Keluarga, dan hadirin yang berkenan mengikuti kegiatan ini.

Hadirin yang berbahagia,

Saya panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt yang telah melimpahkan segala rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya yang tiada terhingga sehingga saya dapat berdiri di hadapan Ibu, Bapak, dan Saudara untuk menyampaikan pidato pengukuhan Guru Besar sebagai jabatan akademik tertinggi. Semoga Allah swt meridhai saya dalam mengemban Amanah ini sehingga bermanfaat bagi kehidupan, agama, dan kemanusiaan. Aamiin Yaa Rabbal Alamiin. Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati, perkenankan pada kesempatan yang baik ini saya menyampaikan pidato pengukuhan dengan judul **"PERAN KELUARGA UNTUK PENGASUHAN KEMANDIRIAN ANAK DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL DI ERA ABAD 21"**.

Pidato saya yang berjudul **"Peran Keluarga untuk Pengasuhan Kemandirian Anak dengan Hambatan Intelektual di Era Abad 21"** merupakan hasil refleksi saya dalam tugas akademik di Jurusan pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta sejak tahun 1983 sampai saat sekarang saya mengucapkan pidato Pengukuhan Guru Besar ini. Ada yang mempertanyakan "Mengapa peran keluarga dalam pengasuhan? Jawab yang baru saya sampaikan "bahwa di keluarga aktivitas kehidupan sehari-hari terimplementasi, dan itu perlu pengasuhan di dalam keluarga. Kehidupan sehari-hari salah satu yang mendasari keberhasilan karir kehidupan seseorang, begitu juga kemandirian anak dengan hambatan intelektual, selanjutnya disingkat (HI). Era abad 21 aktivitas tersebut juga menjadi sumber pekerjaan untuk mencari nafkah dalam kehidupan.

Pendahuluan

Peranan keluarga adalah urgen dan sangat strategis dalam perkembangan peserta didik menuju kedewasaan. Kedewasaan adalah tujuan utama dalam pendidikan, demikian Ki Hadjar Dewantara merumuskan tentang pendidikan (Dwi Siswoyo, 2017, Rukiyati & Purwastuti A., 2015). Kedewasaan bagi peserta didik yang tanpa hambatan akan menjadikan orang tua tidak banyak mengalami kendala dan akan bangga ketika keberhasilan diraih sesuai

dengan harapan orang tua. Namun, bagi orang tua yang memiliki putra/putri yang memiliki hambatan, khususnya putera/puteri HI memiliki kesulitan tersendiri dan beban psikologis yang tidak begitu ringan. Berdasarkan pengalaman berinteraksi dengan guru yang mengasuh peserta didik HI dan interaksi dengan para orang tua ketika diadakan pertemuan penerimaan raport di sekolah terdapat berbagai keluhan bahwa orang tua justru abai atau tidak peduli, atau justru yang peduli amat mengawatirkan masa depan putera/puterinya. Masalah yang muncul dari keluarga di antaranya: suram akan masa depannya, merasa anaknya tidak berguna dan tidak memiliki potensi untuk berkembang di masa depan, sulit diatur lebih baik diabaikan dan peduli saja pada saudaranya yang mudah diarahkan. Belum beban psikologis ketika berhadapan dengan handai taulan dan para tetangga di sekitar tempat tinggal keluarga. Problem tersebut yang menjadi fokus solusi dengan peran yang dapat dilakukan oleh keluarga.

Keluarga dengan adanya anak HI memiliki berbagai tantangan yang mencakup kekerasan interpersonal, kondisi rumah dan lingkungan yang tidak teratur, orang tua kurang tidur, tingkat depresi dan stres yang tinggi, kualitas hidup dan isolasi sosial (Dreyfus & Dowse, 2020). Tantangan tersebut perlu dari guru-guru yang mengasuh HI memberikan *support* dan *parent education* kepada keluarga dan orang tua. Tantangan itu perlu dicari solusi dengan program yang dapat dilaksanakan oleh keluarga di rumah. Program yang dilaksanakan oleh keluarga di rumah membutuhkan berbagai peran dari keluarga. Peran itu di antaranya: 1. Menerima keadaan HI (*Acceptance*); 2. Membangun aktivitas kehidupan sehari-hari di dalam suasana rumah (*Build*); 3. Keluarga memberikan perhatian dan perawatan (*Caring*); 4. Mencari peluang bekerja di masyarakat bagi putera/puterinya (*Dedikasi*). Empat peran tersebut saya rumuskan dengan kode ABCD.

Sebelum membahas tentang peran yang dilakukan oleh keluarga dalam pengasuhan anak HI, baiklah saya kemukakan apa yang dimaksud: Anak dengan Hambatan Intelektual, Kemandirian anak dengan Hambatan Intelektual, dan Peran Pengasuhan Keluarga,

Anak Hambatan Intelektual

Anak hambatan Intelektual, yang selanjutnya disingkat (HI) adalah terjemahan dari *Intellectual Disability* (ID). Istilah tersebut telah ditetapkan oleh *American Association on Intellectual and Developmental Disability* (AAIDD) dan

terdapat juga di *Diagnostict and statistical manual of mental disorders 5th edition* (DSM-5) (AAIDD, 2013; American Psychiatric Association, 2013). Peristilahan HI untuk menyebut individu yang memiliki hambatan perkembangan karena kondisi kecerdasan di bawah rata-rata. Istilah atau sebutan individu tersebut bermacam-macam. Sejak dulu kala dalam referensi berbahasa Inggris disebut dengan istilah *dumb, stupid, immature, defective, deficient, subnormal, incompetent*, dan *dull*. Istilah lainnya *idiot, imbecile, moron*, dan *febleminded* digunakan. Walaupun kata tolol (*fool*) menunjuk ke orang sakit mental, dan kata *idiot* mengarah individu yang cacat berat, keduanya sering digunakan secara bergantian Hilliard & Kirman (Smith, et all., 2002). Istilah hambatan intelektual (HI) dipergunakan saat ini, karena merujuk area deficit atau yang mengalami hambatan pada kemampuan kecerdasan.

Pada tahun 1991 keluar tentang peraturan pemerintah yang tertuang Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Luar Biasa Nomor 72 Tahun 1991 digunakan istilah Tunagrahita. Penyebutan Tungrahita inilah yang lebih mendominasi di khalayak guru dan pemerhati pendidikan khusus. Namun, istilah tuna ini dapat juga bermakna rugi, bersamaan dengan anak kebutuhan khusus lainnya yang disebut tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan tunalaras. Namun, pengkajian di dunia International khususnya dari AAIDD lebih mengemuka *Intellectual Disability* yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan Disabilitas Intelektual atau Hambatan Intelektual.

Selanjutnya, *deficit* area yang mengalami hambatan tersebut dijelaskan dalam tiga area atau domain, yaitu: konseptual, sosial, dan keterampilan praktis. Maksudnya tiga area itu yang merupakan tanda kompetensi yang *deficit adaptif*, di samping kecerdasan di bawah rata-rata. Untuk itu, batasan yang dikemukakan *Diagnostis and Statistical Manual of Mental Disorders*(DSM) V^{fith} edition. HI adalah suatu hambatan yang terjadi pada masa perkembangan yang meliputi dua aspek yaitu *deficit* pada fungsi intelektual dan perilaku adaptif baik pada domain konseptual, sosial, maupun praktis. Tiga kriteria yang harus terpenuhi adalah sebagai berikut:

1. Defisit dalam fungsi konseptual. Area ini menunjukkan kemampuan anak untuk melakukan tindakan atau perilaku dalam menyelesaikan masalah yang perlu kemampuan pengetahuan/kognitif. Adapun area ini meliputi kemampuan komunikasi, akademik fungsional, dan pengarahaan diri.

2. Deficit dalam fungsi sosial. Area ini adalah kemampuan anak untuk melakukan penyelesaian dalam berperilaku atau bertindak terkait hubungan dengan orang lain. Secara istilah umum dapat juga disebut keterampilan sosial yang meliputi: keterampilan interaksi sosial atau berperan serta secara sosial, dan menggunakan waktu luang.
3. Deficit dalam fungsi praktis. Area yang dipergunakan untuk menyelesaikan berbagai tindakan untuk menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari. Area ini meliputi: merawat diri, pengetahuan untuk menggunakan fasilitas di masyarakat, menjaga Kesehatan, dan bekerja.

Tiga area itu termasuk dalam fungsi keterampilan adaptif. Fungsi adaptif itu merupakan suatu perilaku untuk memenuhi standar perkembangan dan sosial budaya di masyarakat, baik tanggung jawab secara pribadi maupun tanggung jawab sosial. Tanpa dukungan yang berkelanjutan, defisit pada perilaku adaptif akan berdampak kegagalan pada satu atau lebih aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti komunikasi, partisipasi sosial, dan kemandirian di beberapa lingkungan, seperti rumah, sekolah, pekerjaan, dan masyarakat.

AAIDD menyebut tiga area itu sebagai perilaku adaptif, yang dideskripsikan:

1. *Conceptual skills—language and literacy; money, time, and number concepts; and self-direction.*
2. *Social skills—interpersonal skills, social responsibility, self-esteem, gullibility, naïveté (i.e., wariness), social problem solving, and the ability to follow rules/obey laws and to avoid being victimized.*
3. *Practical skills—activities of daily living (personal care), occupational skills, healthcare, travel/transportation, schedules/routines, safety, use of money, use of the telephone.*

(Sumber AAIDD, 2013).

Demikian juga tiga area perilaku adaptif bergradasi pada masing-masing kategori anak HI. Kategori secara pandangan kemampuan anak untuk kemandirian di masyarakat meliputi: kategori ringan, kategori sedang; kategori berat, dan kategori sangat berat. Kategori tersebut menentukan program kemandirian yang akan dijalankan di dalam pengasuhan. Untuk itu, selanjutnya akan dibahas kemandirian untuk HI.

Kemandirian Anak dengan Hambatan Intelektual

Kemandirian HI adalah otonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pemenuhan peran serta dalam kehidupan bermasyarakat dengan secara adaptif (Mumpuniati, 2016). Hambatan anak dengan HI pada tiga area perilaku adaptif berimplikasi berbagai keterbatasan untuk optimalisasi kemandirian. Untuk itu,

focus dalam pengasuhan kemandirian HI pada tiga area perilaku adaptif. Aspek kemampuan di tiga area perilaku adaptif tersebut yang perlu mendapatkan pembinaan. Hal itu yang menjadi bidang garapan spesifik dari Pendidikan khusus. Spesifik tersebut ialah HI perlu dioptimalkan sesuai dengan kategori kondisi yang dimiliki, yaitu kategori ringan, kategori sedang, kategori berat, dan kategori sangat berat.

1. Kategori ringan

a. Aspek kemampuan konseptual

Kemampuan konseptual HI kategori ringan tidak ada perbedaan yang signifikan jika dibanding anak usia prasekolah. Perbedaan nampak begitu jelas ketika anak-anak HI memasuki usia sekolah dan ketika dewasa. Perbedaan tersebut di antaranya kesulitan dalam mempelajari keterampilan akademik yang melibatkan membaca, menulis, berhitung, waktu, atau uang, Karakteristik individu dengan HI pada usia dewasa nampak pada hambatan kemampuan dalam berpikir abstrak dan fungsi eksekutif (contoh: merencanakan, mengatur gizi, memprioritaskan sesuatu, dan berfikir praktis), memori jangka pendek, serta penggunaan keterampilan akademik fungsional (misalnya, membaca, pengelolaan uang). Perlu suatu pendekatan yang konkret untuk memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi anak dengan HI dibandingkan dengan rekan seusianya. Untuk itu, implikasi kemandirian bagi mereka diarahkan memiliki keterampilan dalam akademik fungsional dan mampu berkomunikasi untuk penggunaan kode yang konkrit.

b. Aspek kemampuan sosial

Anak HI kategori ringan tidak matang dalam interaksi sosial. Contoh kesulitan dalam memahami perasaan teman sebaya atau isyarat-isyarat sosial lainnya, belum matangnya komunikasi, percakapan, dan bahasa sesuai usianya. Begitu juga, kesulitan mengatur emosi dan perilaku sehingga dalam situasi sosial kesulitan untuk mendapatkan perhatian khusus dari rekan-rekan seusianya. Mereka juga memiliki pemahaman yang terbatas terhadap risiko dalam situasi sosial, tidak dewasa dalam melakukan penilaian sosial dibandingkan dengan teman usianya, dan beresiko dimanipulasi oleh orang lain (mudah tertipu). Implikasi dari

karakteristik tersebut untuk kemandirian perlu ada pendampingan bertahap dengan *prompting* dalam situasi sosial yang bervariasi.

c. Aspek kemampuan keterampilan praktis

HI kategori ringan mungkin dapat melakukan perawatan diri sesuai dengan usianya. Namun, HI ringan membutuhkan dukungan pada tugas sehari-hari yang kompleks. Biasanya dukungan diberikan pada usia dewasa, seperti dalam berbelanja, transportasi, merawat rumah dan merawat anak, pengaturan makanan yang bergizi, serta perbankan dan manajemen uang. Keterampilan dalam rekreasi hampir mirip dengan rekan-rekan seusianya. Mereka memerlukan dukungan dalam penilaian yang berkaitan dengan kesejahteraan dan pengorganisasian dalam rekreasi. Individu dengan HI usia dewasa juga masih bisa berkompetisi di pekerjaan yang tidak menekankan keterampilan konseptual. Umumnya, mereka membutuhkan dukungan dalam membuat keputusan dalam merawat kesehatan, menghadapi keputusan hukum, serta belajar untuk terampil mengatur manajemen diri. Dukungan lainnya berbagai keterampilan aktivitas sehari-hari diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga (Dewi et al., 2018; Golisz et al., 2018; King et al., 2016).

2. Kategori sedang

a. Aspek kemampuan konseptual

Keterampilan konseptual individu dengan HI kategori sedang tertinggal jauh dibandingkan dengan teman seusianya. Keterampilan bahasa dan keterampilan pra-akademik anak-anak prasekolah berkembang secara perlahan. Kemajuan secara perlahan atau lambat ketika pada anak usia sekolah terutama dalam membaca, menulis, matematika, serta pemahaman tentang waktu dan uang. Mereka memerlukan bantuan untuk menyelesaikan tugas-tugas konseptual dalam kehidupan sehari-hari. Bantuan ini diberikan sampai akhirnya mereka mampu melakukan secara mandiri untuk masing-masing tugas. Kondisi tersebut nanti terlatih konteks kemandirian keterampilan praktis dioptimalkan pada keterampilan yang tidak menggunakan kemampuan konseptual.

b. Aspek keterampilan sosial

Individu dengan HI kategori sedang menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan rekan-rekan seusianya dalam membangun komunikasi

dan perilaku sosial, terutama dalam penggunaan bahasa lisan yang menjadi alat utama untuk komunikasi sosial. Mereka masih memiliki kapasitas hubungan baik dengan keluarga dan teman-teman, bahkan mungkin memiliki persahabatan dan hubungan yang romantis (berpacaran, menikah) di masa dewasa. Persahabatan biasanya berkembang dengan rekan-rekan yang memiliki cara berkomunikasi atau keterbatasan sosial yang sama. Untuk itu, kemandirian keterampilan ini perlu dukungan sosial dan komunikasi dari pihak orang yang memiliki hubungan terdekat.

c. Aspek keterampilan praktis

Kemampuan praktis pada individu dengan HI kategori sedang masih bisa dikembangkan pada hal pemenuhan kebutuhan pribadi. Kemandirian itu di antaranya keterampilan makan, memakai pakaian, menentukan pilihan dan juga menjaga kesehatan ketika individu yang sudah dewasa. Kemandirian pada keterampilan-keterampilan tersebut dapat dicapai dengan pengajaran yang berulang dan beberapa kali anak perlu diingatkan agar menjadi suatu kebiasaan. Keterampilan dalam kegiatan di rumah juga demikian. Individu yang sudah dewasa mampu mengerjakan keterampilan tersebut dengan pengajaran dan dukungan dari orang di sekitarnya. Mereka dapat bekerja pada pekerjaan yang membutuhkan sedikit konsep dan sedikit kemampuan komunikasi. Akan tetapi, mereka tetap membutuhkan pengawasan dan pendampingan dari orang dewasa terutama untuk mengelola perilaku sosial, mengerjakan pekerjaan yang kompleks, dan juga keterampilan pendukung lainnya. Misalnya mengatur agenda, memilih transportasi, menjaga kesehatan, dan mengatur keuangan. Kemampuan untuk rekreasi (bermain) masih bisa berkembang secara variatif. Mereka masih memerlukan dukungan untuk mengisi waktu luang. Perilaku maladaptive mungkin masih bisa muncul pada sebagian kecil individu terutama terkait dengan permasalahan sosial.

3. Kategori berat

a. Aspek kemampuan konseptual

Pencapaian keterampilan ini sangat terbatas. Umumnya, mereka kesulitan dalam memahami bahasa tulisan atau suatu konsep yang melibatkan angka, kuantitas, waktu, dan uang. Mereka memerlukan bantuan orang

dewasa (pengasuh) untuk memecahkan permasalahan di sepanjang hidupnya.

b. Aspek kemampuan sosial

Bahasa yang dipakai sangat terbatas dalam hal kosakata dan tata bahasa. Kemampuan berbicaranya juga terbatas pada satu dua kata atau mungkin menggunakan kode lain untuk menjelaskan maksudnya. Kemampuan dalam berbicara juga terbatas pada kata-kata tertentu dan penggunaan kalimat sederhana. Kemampuan berbicara dan komunikasi lebih fokus pada apa yang dilakukan sekarang atau kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan anak. Bahasa yang digunakan untuk komunikasi sosial lebih ditekankan untuk memberikan suatu keterangan. Mereka mengerti bahasa, namun memiliki keterbatasan dalam bahasa lisan yang menjadi alat utama untuk komunikasi sosial. Hubungan dengan anggota keluarga dan orang lain yang dekat dengan anak merupakan suatu dukungan dan sumber kebahagiaan buat anak.

c. Aspek keterampilan praktis

Individu dengan HI kategori berat membutuhkan dukungan pada semua aktivitas sehari-hari termasuk makan, berpakaian, mandi, dan kebersihan diri. Mereka tidak dapat mengambil sebuah keputusan terhadap dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Individu yang sudah dewasa masih bisa berpartisipasi untuk mengerjakan tugas rumah, berekreasi, dan pekerjaan lain yang memerlukan dukungan dan bantuan. Mereka memerlukan waktu pembelajaran dalam jangka waktu cukup lama dan dukungan yang terus menerus hingga pada akhirnya sampai pada tingkat mahir. Sebagian kecil dari mereka juga memiliki perilaku maladaptive, termasuk di antaranya menyakiti diri sendiri. Kemandirian yang diharapkan dapat menolong diri sendiri sudah cukup bagus.

4. Kategori sangat berat

a. Aspek kemampuan konsep

Umumnya keterampilan konseptual lebih melibatkan anggota fisik dari pada proses simbolik. Mereka masih bisa menggunakan benda-benda untuk perawatan diri, pekerjaan, dan rekreasi. Pada kasus tertentu, keterampilan visual lebih dominan seperti dengan imitasi dari lingkungan sekitar.

b. Aspek keterampilan sosial

Individu memiliki pemahaman yang sangat terbatas pada komunikasi simbolik dalam berbicara atau isyarat. Mereka mungkin memahami beberapa gerakan atau petunjuk sederhana. Kemampuan mengungkapkan keinginan dan emosi sebagian besar ditunjukkan melalui komunikasi nonverbal atau komunikasi non simbolik. Mereka lebih nyaman dengan anggota keluarga yang sudah dikenal, pengasuh, dan orang lain yang berada di sekitar anak. Mereka berusaha melakukan dan merespon interaksi sosial melalui isyarat gestural dan emosional. Permasalahan pada hubungan sosial mungkin akan dialami oleh individu yang memiliki gangguan pada sensorik dan fisik.

c. Aspek keterampilan praktis

Individu dengan HI kategori sangat berat akan tergantung pada orang lain untuk semua aspek perawatan sehari-hari, kesehatan, dan keselamatan, meskipun mereka mungkin dapat berpartisipasi dalam beberapa kegiatan. Individu yang tidak memiliki gangguan fisik yang berat masih dapat membantu beberapa tugas pekerjaan sehari-hari di rumah, seperti membawa piring. Mereka dapat dilibatkan pada hal-hal yang sederhana sebagai dasar untuk berpartisipasi dalam beberapa kegiatan khusus, dengan syarat masih tetapi didampingi orang dewasa. Mereka mungkin masih bisa terlibat dalam kegiatan rekreasi misalnya, menikmati ketika mendengarkan musik, menonton film, jalan-jalan keluar, atau berpartisipasi saat berenang. Kegiatan tersebut masih memungkinkan diikuti dengan syarat adanya dukungan orang dewasa. Individu yang mengalami gangguan fisik dan sensorik kesulitan untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Secara signifikan, perilaku maladaptif juga muncul pada subjek tertentu.

Kemandirian anak HI merupakan optimalisasi di area perilaku adaptif sesuai dengan kondisi kategori HI. Untuk lebih jelasnya dapat diilustrasikan melalui tabel sebagai berikut:

Kategori	Keterampilan Adaptif	Optimalisasi Kemandirian
Ringan	Konsep lemah di komunikasi dan akademik Sosial kesulitan mengatur emosi dan perilaku sehingga dalam situasi sosial kesulitan untuk mendapatkan perhatian khusus dari rekan-rekan seusianya. Mereka juga memiliki pemahaman yang terbatas	<u>Memiliki keterampilan dalam akademik fungsional dan mampu berkomunikasi dengan penggunaan kode verbal, dan melakukan pekerjaan yang perlu</u>

Prof. Dr. Mumpuniarti, M.Pd.
PIDATO PENGUKUHAN GURU BESAR

	terhadap risiko dalam situasi sosial, tidak dewasa dalam melakukan penilaian sosial	<u>sedikit kemampuan konsep.</u>
Sedang	Keterampilan praktis dengan dukungan sedikit konsep Konsep kemajuan secara perlahan atau lambat ketika pada anak usia sekolah terutama dalam membaca, menulis, matematika, serta pemahaman tentang waktu dan uang. Mereka memerlukan bantuan untuk menyelesaikan tugas-tugas konseptual dalam kehidupan sehari-hari. Sosial kesulitan mengatur emosi dan perilaku sehingga dalam situasi sosial kesulitan untuk mendapatkan perhatian khusus dari rekan-rekan seusianya. Mereka juga memiliki pemahaman yang terbatas terhadap risiko dalam situasi sosial, tidak dewasa dalam melakukan penilaian sosial	<u>Kemandirian keterampilan praktis dioptimalkan pada keterampilan yang tidak menggunakan kemampuan konseptual.</u> Kemandirian keterampilan ini perlu dukungan sosial dan komunikasi dari pihak orang yang memiliki hubungan terdekat.
Berat	Kemampuan praktis pada individu dengan hambatan intelektual kategori sedang masih bisa dikembangkan pada hal pemenuhan kebutuhan pribadi. <u>Kemandirian itu di antaranya keterampilan makan, memakai pakaian, menentukan pilihan dan juga menjaga kesehatan ketika individu yang sudah dewasa</u> Mereka memerlukan bantuan orang dewasa (pengasuh) untuk memecahkan permasalahan di sepanjang hidupnya. Mereka memerlukan bantuan orang dewasa (pengasuh) untuk memecahkan permasalahan di sepanjang hidupnya. Individu dengan HI kategori berat membutuhkan dukungan pada semua aktivitas sehari-hari termasuk makan, berpakaian, mandi, dan kebersihan diri.	<u>Kemandirian yang diharapkan dapat menolong diri sendiri sudah cukup bagus.</u>
Sangat berat	Keterampilan konseptual lebih melibatkan anggota fisik dari pada proses simbolik. Mereka masih bisa menggunakan benda-benda untuk perawatan diri, pekerjaan, dan rekreasi. Individu memiliki pemahaman yang sangat terbatas pada komunikasi simbolik dalam berbicara atau isyarat. Mereka mungkin memahami beberapa gerakan atau	Kemandirian yang utama mampu menolong diri sendiri

petunjuk sederhana. Kemampuan mengungkapkan keinginan dan emosi sebagian besar ditunjukkan melalui komunikasi nonverbal atau komunikasi non simbolik.

Individu dengan HI kategori sangat berat akan tergantung pada orang lain untuk semua aspek perawatan sehari-hari, kesehatan, dan keselamatan, meskipun mereka mungkin dapat berpartisipasi dalam beberapa kegiatan.

Tantangan berikutnya di antara optimalisasi tersebut adalah beberapa pekerjaan yang basisnya keterampilan sehari-hari di Era abad 21. Untuk itu dedikasi orang tua sangat diperlukan dalam pengasuhan di keluarga. Pekerjaan yang basisnya di aktivitas domestik di keluarga menjadi pilihan utama. Orang tua melatih dalam keberlangsungan di keluarga, di antaranya penggunaan peralatan rumah tangga yang juga semakin bervariasi memasuki era abad 21.

Peran Pengasuhan Keluarga.

Keluarga sebagai suatu lembaga yang ada di masyarakat memiliki peran strategis dalam membimbing calon generasi penerus. Untuk itu, menjadi kewajiban utama dalam memberikan pengasuhan bagi putra dan putri yang menjadi tanggung jawab dari keluarga. Terutama dan sangat urgen untuk mengasuh putra atau putri yang memiliki HI. Kewajiban dari keluarga tersebut didasari juga oleh petunjuk Allah swt. Untuk itu, perkenankanlah saya membacakan Firman Allah pada Al Qur'an, Surat Luqman ayat 16-19 dan ayat 22. Beberapa ayat ini merupakan petunjuk Allah berkenaan dengan prinsip pengasuhan.

A'udzu billahi minasy Syaithanirrajim. Bismillahirrahmanirrahim.

"(Luqman berkata): wahai anakku, sungguh jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada (tersembunyi) dalam batu, di langit atau di bumi, niscaya Allah swt. akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahateliti." (QS: Luqman:16)

"Wahai anakku. Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang baik dan cegahlah (mereka) dari berbuat aniaya, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting." (QS: Luqman:17)

"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sungguh Allah swt. tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." (QS: Luqman:18)

"Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu." (QS: Luqman:19).

"Dan Barangsiapa berserah diri kepada Allah swt. sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada tali yang kuat. Hanya kepada Allah swt. kesudahan segala urusan." (QS: Luqman:22)

Shadaqallahul 'adzim/Maha Benar Allah dengan Segala FirmanNya.

Selanjutnya, prinsip dalam pengasuhan yang saya ajukan di kesempatan pidato ini untuk kemandirian HI di Era abad 21 sebagai berikut:

1. **Acceptance.** Menerima keadaan anak dengan HI sepenuh hati (*acceptance*). Hal itu dapat dilakukan oleh keluarga akan memberikan pemahaman kondisi anak tidak hanya dari kelemahannya, tetapi juga potensi yang dimiliki. Potensi yang dimiliki oleh anak harus dihargai oleh keluarga dengan memberikan *support* dan fasilitas untuk kesempatan belajar yang dapat dilakukan oleh anak dengan HI. Aldersey, dkk (2012) mengemukakan bahwa persepsi dari keluarga tentang anak dengan HI menentukan penerimaan keluarga. Persepsi itu yang membentuk konseptualisasi tentang anak dengan HI. Konseptualisasi berperan bagi keluarga untuk mengidentifikasi peran yang dapat dilakukan oleh keluarga dalam rangka mencapai kualitas hidup.
2. **Berbuat/build (membangun)** untuk aktivitas kehidupan sehari-hari (*activity day living*) di dalam suasana rumah. Seluruh aktivitas kehidupan sehari-hari adalah wahana, fasilitas, dan kesempatan belajar bagi semua anggota keluarga. Untuk itu keluarga perlu mengidentifikasi dan menyusunnya sebagai layaknya lembaga formal yang aktivitasnya dengan susunan jadwal kegiatan yang resmi dan teratur (Assalam et al., 2018; Mumpuniarti, Ishartiwi, et al., 2021). Aktivitas sehari-hari di keluarga adalah kurikulum area domestik yang amat berharga. Anak dengan HI akan dapat belajar secara bermakna dan konteks kehidupan *riil* jika material yang dipelajari langsung dilakukan. Hal ini perlu keluarga melakukan *coaching* terhadap anak dengan HI, sehingga konteks kehidupan sehari-hari itu perlu diidentifikasi dan dibangun sebagai kurikulum belajar di dalam keluarga.

3. **Caring**, keluarga memberikan perhatian dan perawatan. Perawatan dalam keluarga memerlukan suatu sikap keluarga yang sabar dan telaten (*patient*) terhadap di dalam pembinaan perilaku anak dengan HI. Keluarga yang memiliki anak dengan HI selalu diliputi oleh kondisi psikopatologis (Douma et al., 2006; Dreyfus & Dowse, 2020). Tantangan untuk melakukan *caring* adalah motivasi dari keluarga bahwa mampu untuk melakukan *caring*. Untuk itu, penerimaan dan persepsi terhadap anak sebagai dasar dari keluarga bahwa anak dengan HI dapat didorong berperilaku adaptif. Anak dengan HI memiliki problem yang utama pada perilaku adaptif (Davis & Carter, 2008; Tassé et al., 2012). Problem terhadap perilaku adaptif dari anak dengan HI perlu solusi dari keluarga. Solusi dari keluarga untuk berlatih dalam strategi dan metode untuk pembinaan perilaku adaptif. Kompetensi itu akan dicapai oleh keluarga, jika sikap *caring* selalu dibangun terus menerus oleh keluarga. Sikap optimis bahwa usaha yang begitu sabar dan telaten akan mendorong selalu mencari solusi untuk pembinaan perilaku adaptif.
4. **Dedikasi**, sikap ini juga perlu dimiliki oleh keluarga dalam membimbing anak dengan HI. Tantangan berikutnya adalah mencari peluang bekerja di masyarakat. Kehidupan abad 21 menjadi tantangan sendiri bagi keluarga untuk mengarahkan berbagai keterampilan yang diperlukan pada abad 21. Sekiranya, aktivitas sehari-hari ditekuni dapat menjadi peluang pekerjaan untuk *home servis/maintenance* dan pekerjaan kebersihan lingkungan rumah tangga, perkantoran, atau tempat fasilitas umum di masyarakat. Dedikasi keluarga berlanjut juga sampai masa depan yang dapat diraih oleh putera/puteri HI. Konteks kehidupan abad 21 menjadi pertimbangan untuk menggunakan peralatan untuk *home servis* di dalam aktivitas belajar anak dengan HI.

Akhirnya keluarga menjadi tumpuan semua pembimbingan anak dengan HI. Guru khusus adalah penting, akan tetapi intensitas tetap pada keluarga. Pengasuhan keluarga ini menjadi hal yang urgen, karena kondisi keterbatasan anak dengan HI mengharuskan hal yang dipelajari dekat dengan anak dan dalam wujud konkrit (Mumpuniarti, Diniarti, Prabawati, & Suparno, 2021). Simbol penggunaan bahasa atau kode dalam aktivitas sehari-hari akan lebih intens ketika keluarga yang memberikan pengasuhan. Untuk itu, pengasuhan terhadap kemandirian anak dengan HI menjadi pertimbangan urgen dengan asumsi:

1. Bahwa HI perlu program khusus untuk kemandirian. Program khusus HI berupa pengembangan diri yang di antaranya melakukan merawat diri, menjaga keselamatan dan kesehatan diri, mampu berkomunikasi, mampu beradaptasi dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, mampu bekerja dengan keterampilan sederhana dan melakukan aktivitas sehari-hari, serta penggunaan waktu luang. Program tersebut disebut pengembangan diri agar supaya HI dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Aktivitas tersebut lebih dekat dengan aktivitas yang dilakukan di rumah atau di keluarga.
2. Kondisi anak dengan HI yang meliputi kategori ringan, sedang, berat, dan sangat berat menjadi pertimbangan keluarga bahwa yang utama anak dengan HI dipersiapkan untuk kecakapan hidup (*life skill*). Kecakapan hidup abad 21 perlu juga digradasi untuk kesesuaian dengan potensi masing masing kategori. Kedekatan di keluarga lebih menjadi cermat *life skill* yang cocok dengan masing-masing kategori anak dengan HI.
3. Keluarga sebagai memiliki peran utama untuk menyiapkan seluruh sumber daya untuk fasilitas belajar sehari-hari. Kondisi dan situasi di keluarga adalah sumber semuanya dari aspek fisiologis, psikologis, dan sosial. Mulai kita bangun pagi sampai kita harus beristirahat tidur malam. Misalnya sebagai contoh, kesadaran bahwa sedikit bahasa dari perkataan orang tua yang muncul dapat menjadi bahan ajar dan inspirasi bagi putera/puterinya atau bahkan menjadi pemicu jatuh mental bagi putera/puterinya. Untuk itu, orang tua dalam menghadapi putera/puterinya dengan HI selalu memberi kata yang memotivasi. Semoga ini hanya dengan kata memotivasi sebagai ibadah dari orang tua dalam menjalankan amanah dari Allah SWT.
4. *Nature* dan *Nurture* lebih dominan mana? Sebagai alumni dari Ilmu Pendidikan. Kuingat waktu itu kuliah dari almarhumah Ibu Sutari Imam Bernadib bahwa perkembangan anak itu perpaduan dari bakat dan lingkungan sebagaimana dikemukakan aliran convergensi oleh William Stern (Sutari Imam Bernadib (1982). Berdasarkan prinsip tersebut betapa urgen pengaruh pengasuhan (*Nurture*). Orang tua yang dari anak HI perlu meyakini bahwa pengasuhan memberikan juga manfaat bermakna untuk perkembangan anak dengan HI. Keyakinan itu diwujudkan dengan berbagai usaha pengasuhan dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik dengan HI. Peserta didik HI dengan kategori ringan diarahkan ke kemandirian kecakapan hidup yang semi terampil, kategori sedang ke arah terampil

mekanis, dan kategori berat atau amat berat ke arah aktivitas kehidupan domestik yang mekanis dengan pendampingan. Misalnya mengepel ruangan, membersihkan peralatan rumah tangga.

Penutup

Hadirin yang Berbahagia,

Pengasuhan keluarga bagi orang tua yang memiliki putera/puteri dengan HI harus meyakini bahwa: anak-anak HI diberikan berbagai latihan dalam kehidupan sehari-hari lebih fungsional, anak HI untuk kemandirian perlu kecakapan hidup, keluarga pemeran utama menyediakan sumber daya fasilitas belajar anak HI di rumah, dan meyakini bahwa *nurture* ada manfaat dengan tetap mempertimbangkan *nature* kategori anak dengan HI. Keyakinan orang tua harus disertai menerima kondisi anak (*acceptance*), membangun selalu aktivitas sehari-hari sebagai kurikulum yang sesuai dengan kondisi anak (*build*), dapat menerima problem perilaku adaptif, sehingga berusaha untuk selalu membina dan merawatnya (*caring*), dan sikap mencari peluang pekerjaan (*dedikasi*) atau biasa disingkat ABCD.

Hadirin yang Berbahagia,

Dalam kesempatan untuk mengucapkan pidato Pengukuhan Guru Besar (GB) di Universitas Negeri Yogyakarta ini, perkenankan saya mengucapkan Puji Syukur ke hadirat Allah swt atas terkabulnya pencapaian GB saya. Perjuangan saya untuk mencapainya memang dilakukan dalam perjalanan panjang. Sejak saya 2 (dua) tahun setelah lulus dari S3 Ilmu Pendidikan (di tahun 2011) dan menghitung perolehan angka kredit dari karya-karya saya. Waktu itu merasa cukup, dan juga dengan percaya diri saya ajukan ke kepegawaian dan meminta untuk review ke beberapa teman yang memang berwenang untuk review. Tapi mungkin Allah belum berkenan atau belum rezeki saya, usaha saya masih banyak menemui kendala, dan akhirnya harus menggunakan aturan syarat khusus Jurnal Internasional Bereputasi. Mungkin ada hikmahnya, sehingga saya belajar lika liku untuk bergaul dengan aneka jurnal dan penerbit yang bereputasi. Ya, memang jalan lika liku begitu panjang, akhirnya tercapai juga. Alhamdulillah hiirabbil alamin.

Para hadirin yang saya hormati, kebahagiaan yang mendalam dari lubuk hati yang terdalam bahwa Allah swt telah mengabulkan doa umatNya yang

Prof. Dr. Mumpuniarti, M.Pd.
PIDATO PENGUKUHAN GURU BESAR

sangat lemah ini, dengan memberikan gelar Guru Besar. Guru Besar merupakan jabatan karir tertinggi dan terakhir di Perguruan Tinggi. Mudah-mudahan saya dapat menyelesaikannya dengan baik karir saya ini sampai masa pensiun atau masa akhir jabatan saya, insya Allah.

Akhirnya, izinkanlah saya mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung sejak awal proses pengusulan sampai akhirnya jabatan Guru Besar saya peroleh.

Ucapan terima kasih yang pertama saya sampaikan kepada Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi bapak Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A., dan juga kepada Direktur Jenderal SDID bapak Prof. dr. Ali Ghufron Mukti, M.Sc., Ph.D., yang telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk memegang amanah sebagai Guru Besar dalam bidang ilmu Pendidikan Hambatan Intelektual.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Rektor UNY, Prof. Dr. Sumaryanto, M. Kes., AIFO, dan Bapak Wakil Rektor bidang akademik UNY, Prof. Dr. Margana, M. Hum. M.A., Bapak Wakil Rektor bidang Umum dan Keuangan UNY, Prof. Dr. Edi Purwanta, M.Pd., Bapak Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan alumni UNY, Prof. Dr. Lantip Diat Prasajo, ST., M.Pd. dan Bapak Wakil Rektor bidang Perencanaan dan Kerjasama UNY, Prof. Dr, Siswanto. SPd., M. Kes., AIFO., yang begitu bersemangat memberikan motivasi dan dorongan sehingga saya mendapatkan jabatan Guru Besar.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat UNY yang telah banyak mendorong dan memotivasi sehingga saya dapat mencapai jabatan Guru Besar.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga saya sampaikan kepada bapak Ketua dan Sekretaris APKhI Pusat beserta anggotanya, begitu juga kepada bapak Ketua dan Sekretaris APKhI DIY beserta seluruh anggotanya yang telah banyak mendorong dan memberikan motivasi, serta arahnya, sehingga saya dapat mencapai jabatan Guru Besar.

Terima kasih yang sebesar-besarnya juga saya sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Suparno. M. Pd; Prof.Dr. C.Asri Budiningsih dan Ibu Prof. Dr. Farida Hanum. M.Hum., sebagai senior, guru, teman dan *reviewer internal* yang telah

Prof. Dr. Mumpuniarti, M.Pd.
PIDATO PENGUKUHAN GURU BESAR

banyak memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan berkenan menilai karya ilmiah saya.

Terima kasih yang sebesar-besarnya juga saya sampaikan kepada Prof. Dr. Prof. Dr. Sunardi, M.Sc., (UNS) dan Prof. Dr. Mohammad Effendi, M Kes (UNM) sebagai *reviewer eksternal* yang telah berkenan menilai karya ilmiah saya.

Ucapan terima kasih yang teramat dalam juga saya ucapkan kepada Prof. Dr. Farida Hanum, M. Hum sebagai Ketua Tim Percepatan Guru Besar UNY beserta Bapak dan Ibu Guru Besar Anggota Tim Percepatan Guru Besar UNY yang telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi sehingga saya dapat meraih jabatan Guru Besar.

Terima kasih yang mendalam juga saya sampaikan kepada Tim Penyelaras Naskah Pidato (Tim 7) yaitu Prof. Dr. Sumaryanto, M Kes; Prof.Dr. Zamzani, MPd; Prof, Dr. Margana, M.Hum, MA. Prof.Dr. Edi Purwanto, M Pd; Dr. Sujarwo, M Pd.; Prof.Dr, Ibnu Syamsi, MPd; Prof.Dr.Suparno. M Pd. yang telah berkenan mengoreksi naskah pidato saya sehingga menjadi lebih baik.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Tim Angka Kredit beserta Bagian Kepegawaian UNY yang telah mempersiapkan dan memonitor perkembangan usulan Guru Besar saya sehingga disetujuinya usulan Guru Besar saya.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada guru saya dan para sesepuh Fakultas Ilmu Pendidikan, yaitu Prof.Drs. Dakir, Prof.Dr. Wuradji, Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, Prof. Dr. Aliyah Rosyid Bawesdan; Prof.Dr. Siti Partini, Prof. Sri Rumini, Prof. Dr, Zamroni, Prof. Dr. Acmad Dardiri, M. Hum, (sebagai promotor saya) dan Prof.Dr, Djoko Suryo sebagai (copromotor), Prof. Suyata, PhD. Prof. Sodik.A. Kuntoro, M Sc, Prof. Imam Barnadib, Ph D. yang telah menjadi guru saya, sehingga saya mencapai gelar Doktor dalam Ilmu Pendidikan. Note: Mohon maaf jika ada yang terlewat beberapa bapak dan ibu yang telah berjasa sebagai guru dan pembimbing saya.

Saya juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Dekan Senior FIP UNY, yaitu Prof. Dr. Achmad Daldiri, M.Hum., Prof. Dr. Muh Farozin, M.Pd., Dr. Haryanto, M.Pd., Dr. Sudjarwo selaku Dekan FIP, dan para Wakil Dekan FIP UNY, Direktur, Wakil Direktur I dan II Pascasarjana UNY, Ketua dan

Prof. Dr. Mumpuniarti, M.Pd.
PIDATO PENGUKUHAN GURU BESAR

Sekretaris Jurusan di lingkungan FIP UNY, Bapak dan Ibu Dosen Senior, dan teman-teman dosen di lingkungan FIP UNY yang selalu mendorong pencapaian GB, Kabag, para Kasubag, dan semua karyawan yang telah memberikan bantuan dalam proses pengusulan Guru Besar saya.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh Ibu dan Bapak Pendamping Program *Manuskrip Coaching Clinic* (MCC) Universitas Negeri Yogyakarta. Kepada Prof. Suparno, Prof. C. Asri Budingsih, Prof. Farida Hanum, Prof. Sunardi, Prof. Mohammad Efendi, Prof. Siti Irine Astuti Dwi Ningrum, dan Prof. Heri Retnowati. Seluruh teman dan handai taulan yang semuanya ketika berinteraksi dengan saya selalu mengucap doa dan mendorong saya untuk selalu bersemangat dalam mencapai Gelar Akademik di dunia Perguruan tinggi.

Demikian juga, keluarga saya baik suami dan anak-anak yang selalu berharap dengan doa dan dorongan untuk mencapai Guru Besar. Khususnya almarhum suami saya Drs. Hardiyanto, M Hum yang pada tanggal 13 Februari 2022 telah berpulang ke Allah, swt. Semoga Kau tenang di alam sana dan mendapat tempat terbaik di Sisi Allah swt. Amiin, Yaa Rabbal Alamiin.

Akhirnya, perkenankan saya mengucapkan terima kasih atas kehadiran dan perhatian Ibu, Bapak, dan Saudara sekalian untuk mengikuti pembacaan naskah pidato pengukuhan ini. Semoga bermanfaat untuk kita semua. Demikian juga, mohon maaf yang sebesar-besarnya jika selama proses pembacaan naskah pidato pengukuhan ini dijumpai hal-hal yang kurang berkenan. Semoga Allah swt mengampuni dan meridhai kita semua. Aamiin Yaa Rabbalalamin.

Wabillahit Taufiq Walhidayah

Wassalaammu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Referensi:

AAIDD. (2013). *Definition of intellectual disability*. (Online). Tersedia di: <http://aaidd.org/intellectual-disability/definition#.VHY6QqJgdmo>. Diakses 20 November 2014.

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnoctic and statistical manual of mental disorders 5th edition* (DSM-5). Washington, DC: American Psychiatric Publishing.
- Assalam, T. O., H, O. W. K., & Indriyanti, D. R. (2018). The Role of Family in Activity of Daily Living (ADL) Among Children With Intellectual Disability At State Special School Pembina Pekanbaru. 3(2), 117–122.
- Davis, N. O., & Carter, A. S. (2008). Parenting stress in mothers and fathers of toddlers with autism spectrum disorders: Associations with child characteristics. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 38(7), 1278–1291. <https://doi.org/10.1007/s10803-007-0512-z>
- Dewi, Y. T., Padjadjaran, U., Apsari, N. C., Padjadjaran, U., Humaedi, S., & Padjadjaran, U. (2018). Activity Daily Living (ADL) of Young People with Intellectual Disabilities. January. <https://doi.org/10.2991/icddims-17.2018.9>
- Douma, J. C. H., Dekker, M. C., Koot, H. M., & Verhulst, F. (2006). Supporting parents of youths with intellectual disabilities and psychopathology. *Journal of Intellectual Disability Research*, 50(8), 570–581. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2006.00825.x>
- Dreyfus, S., & Dowse, L. (2020). Experiences of parents who support a family member with intellectual disability and challenging behaviour: "This is what I deal with every single day." *Journal of Intellectual and Developmental Disability*, 45(1), 12–22. <https://doi.org/10.3109/13668250.2018.1510117>
- Dwi Siswoyo, dkk. (2007). *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Golisz, K., Waldman-levi, A., Swierat, R. P., & Toglia, J. (2018). Adults with intellectual disabilities: Case studies using everyday technology to support daily living skills. <https://doi.org/10.1177/0308022618764781>
- King, E., Okodogbe, T., Burke, E., Mccarron, M., Donovan, M. A. O., King, E., Okodogbe, T., Burke, E., & Mccarron, M. (2016). Activities of daily living and transition to community living for adults with intellectual disabilities. *Scandinavian Journal of Occupational Therapy*, 0(0), 000. <https://doi.org/10.1080/11038128.2016.1227369>
- Mumpuniarti, M., Diniarti, G., Prabawati, W., & Suparno, S., (2021). Family Nurture in The Social Skills Development of Children with Intellectual Disabilities Through Daily Activities. *Cakrawala Pendidikan*. 40(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.43984>
- Mumpuniarti, M., Ishartiwi, I., Azizah, N., & Prabawati, W. (2021). Parents' training needs for intellectual disability learning about daily life activities. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(4), 1616–1630. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i4.6026>
- Mumpuniati, M. (2016). Pembentukan Karakter Mandiri Bagi Penyandang Disabilitas Kecerdasan Dalam Kapasitas Kemanusiaan. *Jurnal Pembangunan*

Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, 4(1), 59.
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i1.12114>

Peraturan Pemerintah nomor 72 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa.

Rukiyati & Purwastuti. A,, (2015). Buku Pegangan Kuliah Pengantar Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: FIP-UNY.

Smith, M.B., Ittenbach, R.F., & Patton, J.R. (2002). *Mental retardation*. 6th ed. New Jersey: Merrill Prentice Hall.

Sutari Imam Bernadib. (1982). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Fakultas Ilmu Pendidikan. IKIP YOGYAKARTA>

Tassé, M. J., Schalock, R. L., Balboni, G., Bersani, H., Borthwick-Duffy, S. A., Spreat, S., Thissen, D., Widaman, K. F., & Zhang, D. (2012). The construct of adaptive behavior: Its conceptualization, measurement, and use in the field of intellectual disability. *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities*, 117(4), 291–303. <https://doi.org/10.1352/1944-7558-117.4.291>

BIODATA SINGKAT DOSEN

A. Identitas:

01. Nama dan gelar	: Prof.Dr. Mumpuniarti, M Pd
02. N I P	: 19570531 198303 2002
03. Tempat/Tgl. Lahir	: Yogyakarta, 31 Mei 1957
04. Jabatan Fungsional	: Guru Besar (850) mulai 1 Nopember 2021
05. Pangkat/Golongan	: Pembina Utama Muda, IVC, 1 Oktober 2010
06. Bidang Ilmu/Mata kuliah	: Pendidikan Hambatan Intelektual
07. Program Studi/Jurusan	: Pendidikan Luar Biasa/Pendidikan Luar Biasa
08. Fakultas	: Ilmu Pendidikan
09. Alamat Rumah/Tlp./Fax	: Kadisono Rt 1/RW12 Tegaltirto Berbah Sleman
10. Kantor /Telpon/HP/Fax.	: Kampus Karangmalang/0274-540611

B. Riwayat Pendidikan:

No.	Universitas	Program (S1,S2, S3)	Bidang Ilmu	Tahun Lulus
1	Universitas Negeri Yogyakarta	S3	Ilmu Pendidikan	2011
2	Universitas Negeri Yogyakarta	S2	Manajemen Pendidikan	2006
2	IKIP YOGYAKAR TA	S1 (Sarjana Doktoral)	Pendidikan Khusus	1982
3	IKIP YOGYAKAR TA	Sarjana Muda	Pendidikan Khusus	1979

C. Matakuliah yang diampu:

No.	Matakuliah	Semester/Tahun	Strata	Keterangan
1	Pendidikan Subnormalita Mental/Tunagrahita/ pendidikan Hambatan intelektual	Semester gasal/1983-2017	S1	Mulai tahun 2014 dilaksanakan sem genap
2	Ortodidaktik Hambatan Intelektual	Semester genap/	S1	Kurikulum 2014

Prof. Dr. Mumpuniarti, M.Pd.
PIDATO PENGUKUHAN GURU BESAR

		2000-2017		
3	Pengembangan Pribadi dan Gerak	Gasal/2014-2017	S1	Kurikulum 2014
4	Manajemen Pendidikan	Genap 2012-2017	S1	
5	Ilmu Pendidikan	Gasal/genap 2012-2017	S1	Tergantung prodi di luar FIP dalam mencantumkan semesternya
6	Manajemen Pendidikan Luar Biasa	Genap/2015-2017	S1	Prodi PLB
7	Pengantar Filsafat Pendidikan	Genap/ 2012-2017	S1	Prodi PLB
8	Pendidikan Nasional	Gasal/2012-2017	S1	Prodi PGSD dan PLB
9	Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus	Genap/2015-2017	S2	Prodi S2 PLB
10	Pengembangan Program Akademik	Gasal/2015-2017	S2	Prodi S2 PLB
11	Pengembangan Persepsi, Sensorimotor, dan Mobilitas	Gasal/2015-2017	S2	Prodi S2 PLB

D. Training, Short visit, dan sejenisnya:

No	Tahun
01	Pelatihan Media Pembelajaran PLB di FIP Universitas Negeri Yogyakarta, tanggal 27-30 Juli tahun 2005
02	Pelatihan Teknis Pendidikan Tunagrahita di Bandung yang diadakan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan & Ketenagaan Perguruan tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas, Tanggal 23-30 Agustus 2005

E. Karya Ilmiah dalam Publikasi

1	Pembelajaran Akademik Fungsional dalam Konteks Pendidikan Khusus Orientasi Budaya (Buku Referensi). Menulis bersama dengan Pujaningsih, M Pd.	DIPA-FIP UNY Tahun 2016	UNY Press dengan nomor ISBN 978-602-798-93-5
---	---	----------------------------	---

Prof. Dr. Mumpuniarti, M.Pd.
PIDATO PENGUKUHAN GURU BESAR

2	Pengembangan Kurikulum dan Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar.	Penelitian PKPT dana DRPM-DIKTI	Penerbit Kanisius Yogyakarta ISBN nomor: 978-979-21-6268-4
3	Keterlibatan Orang Tua dalam Needs Asesmen Pengembangan komunikasi Anak Cerebral Palsy	IBM-DIKTI	Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat. Penerbit: Prodi Pendidikan Luar Biasa Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 4(1), 2017, 71-79
4	Challenges Faced by Teachers in Teaching Literacy and Numeracy for Slow Learners doi:10.5539/jsd.v10n3p243	Desentralisasi Unggulan PT	Journal of Sustainable Development, Published by Canadian Center of Science and Education. Vol 10, No.3, 2017 ISSN 1913-9063 e-ISSN 1913-9071
5	Social Integration practices among multi-ethnic youth Doi: https://doi.org/10.1016/j.kjjs.2017.10.004	Penulis ke 3	Kasetsart Journal of Social Sciences. Xxx(2017)1-5
6	Kekuatan Kognitif Siswa Tunagrahita Ringan Terhadap Kegiatan Pembelajaran Keterampilan Budidaya Hortikultura DOI: http://dx.doi.org/10.26858/pembelajar.v2i2.5760	Penulis ke 2	Pembelajar:: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran Volume 2 Nomor 2 Oktober 2018 Hal. 101 - 109
7	Differentiated Instruction Approach On Natural Science Lesson For Slow Learners At Inclusive Primary School.	Penulis ke 3	International Journal of Scientific & Technology Research Vol 8, issue 10, Okt.2019
8	Perspective Parents toward Student Diversity in Inclusive Education Elementary School. https://doi.org/10.21831/jpe.v.7i2.26937 .	Penulis 1 Penelitian Kerjasama Perguruan Tinggi	Jurnal Prima Edukasia 7(2), 2019: 139-149.
9	Contextual teaching and learning-based functional academic teaching materials for the teachers specialized in educating the students with visual impairment	Penulis 3	Jurnal Prima Edukasia 7 (2), 2019, 182-196.

Prof. Dr. Mumpuniarti, M.Pd.
PIDATO PENGUKUHAN GURU BESAR

10	Teacher's Pedagogy Competence and Challenges in Implementing Inclusive Learning in Slow Learner. Doi: 10.21831/cp.v 39 iI.28807.	Penulis 1	Cakrawala Pendidikan, Vol 39, No 1, February 2020.
11	The Curriculum Adaptation Model in Fulfilling the Learning Need for Diverse Students at Inclusive Classroom DOI: 10.13189/ujer.2020.081716	Penulis 4	Universal Journal of Educational Research 8(3D): 115-123, 2020
12	Development of Functional Academic Guidebook Based on Experiential Learning for Teacher Specialized in Teaching Children with Intellectual Disability	Penulis 2	International Journal of Educational Research Review. 2021, 6 ,(1)
13	Development of activity of daily living modules based on behavioral approaches for moderate intellectual disability	Penulis 2	Jurnal Prima Edukasia, 9 (1), 2021, 1-15
14	Parents' training needs for intellectual disability learning about daily life activities Doi: 10.188844/cjes.v.16i4.6026	Penulis 1	Cypriot Journal Educa tional of Sciences, Q3, Volume 16, Issue 4, (2021) 1616-1630
15	Persepsi dan pengembangan peta kognitif mahasiswa dalam blended learning	Penulis 1	Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan. Volume 3, Nomor 2 (2021)
16	Family Nurture in The Social Skills Development of Children with Intellectual Disabilities Through Daily Activities.	Penulis 1	Cakrawala Pendidikan. Vol. 40, No. 3, October 2021. doi: 10.21831/cp.v40i3.439 84
17	Phenomenology Study on The Measurement and Availability of Psychosocial Instruments Based on Video Observations in The Unified	Penulis 1	Sport Science, 2021, 15,1

Prof. Dr. Mumpuniarti, M.Pd.
PIDATO PENGUKUHAN GURU BESAR

	Sports Program for Children with Intellectual Disabilities in Indonesia		
--	---	--	--

F. Pengabdian kepada Masyarakat dalam Jabatan/pangkat terakhir:

No	Judul	Keterangan/tahun
1	IbM Pelatihan dan Pendampingan Orang Tua Anak Cerebral Palsy (CP) dalam Mengembangkan Media Alternatif dan Augmentatif Communication (AAC) berbasis Asesmen untuk Keterampilan Komunikasi Anak CP di DIY.	Program Pengabdian Masyarakat Kemenristek DIKTI.
2	Peningkatan Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Vokasional Skill berbasis Kebutuhan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus	Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah raga Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka Pengembangan Kurikulum PLB di Hotel Grace Ramayana tanggal 9 Mei 2017 jam 11.15-14.30
3	Mendisain/skenario Pembelajaran Nonakademik(Vokasional) Berbasis Kebutuhan Peserta Didik	Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah raga Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka Pengembangan Kurikulum PLB di Hotel Grace Ramayana tanggal 9 Mei 2017 jam 14.30-17.15

G. Kegiatan seminar/Lokakarya/workshop/pegelaran/pameran/peragaan dalam Jabatan/pangkat terakhir, yang relevan dengan bidang ilmu:

No	Judul Makalah	Disampaikan pada/tahun
01	<p>"Teacher's Perception about The Transition Program For Children on the Path to Adulthood" disampaikan dalam rangka Seminar</p> <p>Multicultural Education and Special Education International Conference 2014: <i>Cultural Diversity in Educational Practices Toward The 21st Century</i>.</p> <p>December 17-19, 2014. Chiang May, Thailand.</p>	2014
02	<p>Humanistic Education in Accomodating the Slow Learners' Learning Needs in Primary schools of Special district of Yogyakarta</p> <p>Disampaikan di International Seminar on Special Education For Southeast Asia Region 5th Series 2015, pada tanggal 29 Januari 2015 di Universitas Negeri Surabaya.</p>	2015
03	<p>Elenmentary School Teacher's Competence in Accomodating and Modifying and Learning Process of Student's With Learning Disabilitues in Inclusive's Classroom.</p> <p>Disampaikan di 2nd International Conferen on Current Issue in Education (ICCIE) pada tanggal 25-26 Agustus 2015</p>	2015

Prof. Dr. Mumpuniarti, M.Pd.
PIDATO PENGUKUHAN GURU BESAR

04	Peningkatan Profesional Guru Pendidikan Khusus berdasarkan Evaluasi Kinerja dalam Pembelajaran di Sekolah Khusus. Disampaikan pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI VIII 2016) di Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta/12-15 Oktober 2016. ISBN-978-602-60240-0-08 (proseding)	2016
----	--	------

H. Tugas Tambahan yang pernah dipegang:

1. Ketua Jurusan PLB-FIP-Universitas Negeri Yogyakarta periode 2011-2014
2. Ketua Jurusan PLB-FIP-Universitas Negeri Yogyakarta periode 2015-2019

I. Lain-lain (Pendukung)

No	Tahun	Judul	Lembaga Penyelenggara
1	2016	Tim Penilai tingkat Nasional Kegiatan Lomba Kreativitas Pembelajaran Guru Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Tahun 2016	Direktorat Jenderal guru dan tenaga kependidikan di Hotel Century Jakarta tanggal 12-14 Agustus 2016
2	2017	Tim Penilai Provinsi Kegiatan Lomba Kepala Sekolah dan Pengawas Berprestasi Daerah Istimewa Yogyakarta	Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah Raga DIY, tanggal 23 Mei 2017
3	2017	Tim Penilai Provinsi Kegiatan Lomba Guru PLB berprestasi dan berdedikasi Daerah Istimewa Yogyakarta	Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah Raga DIY, tanggal 5 Mei 2017
4	2021	Tim Penyusun Buku Panduan Program Kebutuhan Khusus dalam Rangka Program Sekolah Penggerak	Di bawah Koordinasi Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus Indonesia (APPKhI). Didanai PUSKURBUK Kemendikbudristek tahun 2021.
5	2017-2022	Bendahara kepengurusan APPKhI tahun 2017-2022	Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus Indonesia
6	2012-2022	Reviewer Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa. Terakreditasi SINTA 3	Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa is the right place for publishing papers in science education, especially in the field of Special Needs Education. This journal is published by the Department of Special Education Faculty of Education State University of Malang in cooperation with the Association of Indonesian Special Education Professionals.
7	2017-2022	Reviewer Jurnal Pendidikan Khusus. Terakreditasi SINTA 4	Penerbit: Department of Special Education, Faculty of Education, Universitas Negeri Yogyakarta

Prof. Dr. Mumpuniarti, M.Pd.
PIDATO PENGUKUHAN GURU BESAR

Yogyakarta, 5 Mei 2022
Pembuat,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mumpuniarti', written in a cursive style.

Prof. Dr. Mumpuniarti, M Pd
NIP 19570531 198303 2002